

Kemampuan literasi kesehatan siswa dalam memahami teks kesehatan berbahasa daerah

Dr. H. Al-Sabah¹, Dr. N. Al-Mutairi¹, Dr. F. Al-Harbi¹, Dr. M. Al-Dosari^{1*}

¹ College of Medicine and Health Sciences, Kuwait University, Kuwait City, Kuwait

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca wacana beraksara Bali, kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dihadapi oleh siswa dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018 mengalami kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali?. Penelitian ini menggunakan empat metode, yakni metode penentuan subjek menggunakan penelitian sampel, metode pendekatan subjek penelitian menggunakan metode empiris, metode pengumpulan data menggunakan metode tes, metode observasi, metode kuesioner, dan metode wawancara, metode pengolahan data menggunakan metode statistik deskriptif. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut tahun pelajaran 2017/2018 dikategorikan baik, dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut yakni 78.

Kata kunci: membaca aksara, dan wacana.

ABSTRACT

This study aims to determine the ability to reading the discourse Balinese letter, any difficulties experienced by students and what are the factors that cause the students in grade VIII at SMP Negeri 1 Susut on academic year 2017/2018 have difficulty in reading Balinese letter?. This research was used four methods, namely method of determining subject was used sample research, method of approach the subject of research was used empirical method, data collection method was used test, observation, questionnaire, and interview method, method of data analysis was used descriptive statistics method. From the results of data analysis can be concluded that the reading ability on Balinese letter of students grade eight at SMP Negeri 1 Susut academic year 2017/2018 was categorized well, with the average value obtained by the student was 78.

Keywords: Reading ability and Balinese letter

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Bali merupakan salah satu bagian integral dari usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Selain itu, pengajaran bahasa Bali merupakan

salah satu langkah strategis pembentukan karakter bangsa yang kini diterangi banyak pihak sedang goyah. Dikatakan demikian, karena banyak kearifan lokal yang tersimpan dengan rapi dalam pustaka-pustaka tradisional

yang dituangkan dalam bahasa dan sastra Bali. Keterbatasan penguasaan bahasa dan aksara Bali menyebabkan kerendahan daya apresiasi anak didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang jika diberikan akan dapat mencabut akar budaya insan generasi muda. Di dalam proses pembelajaran bahasa ditekankan agar siswa bisa berkomunikasi dengan menggunakan keempat keterampilan berbahasa yang meliputi: keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill) (Tarigan, 1990: 1).

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam jenjang pendidikan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca mutlak dikuasai dalam rangka menghadapi era global. Pada era global tersebut, membaca akan semakin penting perannya sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa yang sama pentingnya dengan keterampilan yang lainnya.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2007: 2) mengatakan membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata

bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Usaha untuk memperoleh kemampuan membaca tidaklah mudah. Tarigan (1979: 10) menjelaskan, bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca perlu bimbingan guru, apabila berada dalam lingkungan sekolah. Setiap guru yaitu guru bahasa haruslah menyadari dan memahami bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan kata lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, salah satunya adalah pengenalan terhadap aksara atau tulisan serta tanda-tanda baca.

Hal yang dikatakan oleh Tarigan tersebut, dapat terjadi dalam pembelajaran membaca dalam bahasa Bali. dalam hal ini, walaupun bahasa Bali merupakan bahasa ibu sebagaimana besar siswa merasa kesulitan membaca dalam bahasa Bali, terutama membaca wacana beraksara Bali yang berkaitan dengan vocal, intonasi, kejelasan membaca, kelancaran membaca, dan ekspresi.

Aksara Bali merupakan huruf tradisi masyarakat Bali yang masih berkembang dan diajarkan di setiap sekolah di Bali. Banyak orang khususnya para siswa kurang meminati aksara Bali, ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap aksara Bali. Aksara Bali mempunyai peranan yang sangat penting dilihat dari segi sejarah maupun peranannya dalam mewariskan kebudayaan yang sampai saat ini masih terpelihara keberadaannya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Muatan lokal bahasa Bali merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) terhadap bahasa, aksara, dan sastra Bali. Muatan lokal bahasa Bali merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Mata pelajaran muatan lokal bahasa Bali, merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib diajarkan pada satuan pendidikan di propinsi Bali.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang “Kemampuan Membaca Wacana Beraksara Bali Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut, Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018? (2) Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang dialami oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam membaca wacana beraksara Bali? (3) Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018 mengalami kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali?

Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang

dikemukakan dalam penelitian ini, maka tindakan ini dilandasi oleh suatu tujuan yang secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Selengkapnya, tujuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut. Tujuan umum penelitian ini bertujuan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pengajaran bahasa Bali terutama dalam membaca wacana beraksara Bali. Tujuan khusus penelitian ini adalah. (1) Untuk mengetahui kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam membaca wacana beraksara Bali. (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut Tahun Pelajaran 2017/2018 mengalami kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali.

Setiap penelitian baik penelitian yang bentuknya sederhana pasti memiliki arti atau manfaat. Demikian juga dengan penelitian ini tentu memiliki manfaat, manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua (1) manfaat secara teoretis, dan (2) manfaat secara praktis. Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidikan, dan ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta pengajaran bahasa daerah Bali pada khususnya. (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan bidang penelitian dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah

Bali. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagi siswa Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan untuk mengetahui prestasi yang dicapai khususnya di dalam membaca wacana beraksara Bali. (2) Bagi guru Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan guru khususnya guru bahasa Bali dalam pembelajaran bahasa Bali yang berkaitan dengan membacal wacana beraksara Bali. (3) Bagi sekolah Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memberikan masukan terhadap pengembangan muatan lokal bahasa Bali.

Agar mendapat hasil penelitian yang baik, perlu didukung oleh beberapa teori yang relevan. Agar dapat suatu landasan yang kuat dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya suatu teori. Dengan teori maka akan mempunyai pedoman yang kuat dalam penyusunan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut adapun teori yang digunakan sebagai penunjang adalah:

Membaca menurut Safie dalam (Somadoyo, 2011: 6) menyatakan bahwa sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, kritis dan pemahana kreatif.

Tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 1990: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Aspek-aspek membaca menurut Tarigan (1990: 11-12) membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Selain itu Tarigan (1990: 11-12) mengemukakan, secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

Keterampilan yang bersifat mekanis (mechanical skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (lower order). Aspek ini mencakup:

- a. Pengenalan bentuk huruf
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klause, kalimat dan lain-lain).
- c. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tulisan atau "to bark at print")
- d. Kecepatan membaca bertaraf lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). Aspek ini mencakup:

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
- b. Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
- c. Evaluasi atau penilaian..
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut Tarigan (1979: 22-140) yang membedakan jenis-jenis membaca sebagai berikut.

- a. Membaca nyaring
- b. Membaca dalam hati
- c. Membaca ekstensif
- d. Membaca intensif

e. Membaca telaah bahasa

Pengertian wacana menurut Suwija (2015: 12) wacana adalah suatu bahasa yang terlengkap dan utuh. Wacana dapat dinyatakan wujudnya dengan keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna yang didukung oleh wacana tersebut. Dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar dan dapat direalisasikan dalam suatu bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, ensiklopedia dan sebagainya; paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap Djajasudarma (dalam Suwija (2015: 13)

Menurut Suwija (2015: 16-18), wacana bahasa Bali dapat dibedakan menjadi tiga bagian, seperti berikut ini.

(1) Wacana Lisan (tutur)

Wacana lisan (tutur) adalah pembicaraan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari tanpa menggunakan media tulis (Suwija, 2015: 16).

Contoh:

- a. Wacana guru dalam mengajar
- b. Wacana orang tua waktu menasehati anaknya

(2) Wacana Lisan Kedua/Rekaman (tutur mingkalihang)

Contoh:

- a. Rekaman wacana lagu pop Bali
- b. Rekaman wacana drama tari arja

(3) Wacana Tulis (sasuratan)

Wacana lisan adalah semua teks wacana yang mempergunakan media tulisan (Suwija, 2015: 18).

Contoh:

- a. Satua Bali
- b. Kidung

Sejarah aksara Bali tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan aksara dari India (dinas kebudayaan Provinsi Bali, 2002: 4). Perkembangannya sebagai berikut, di India terdapat aksara kuno yang bernama Karosti yang selanjutnya menjadi aksara Brahmi. Dari aksara Brahmi inilah lalu berkembang menjadi aksara Dewanagari dan aksara Pallawa. Aksara Dewanagari berkembang di India Utara sedangkan aksara Pallawa berkembang di India Selatan. Kedua aksara inilah kemudian berkembang di Indonesia diantara Jawa dan Bali. Dalam buku Pasang Aksara Bali disebut "Aksara Bali itu ada dua macam yang disebut aksara suara dan aksara wianjana, serta dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu aksara Wreastra, Swalalita, dan Modre" (Simpén, 2004: 4). Aksara Bali dibedakan atas dua jenis, yaitu:

a. Aksara Suara (vokal) yaitu:

Á, ð, ú, 6, 3, (Akara, Ikara, Ukara, Ekara, Okara)
h, hø, hu, e h, eHÿ, h),
(a, i, u, e, o, e.)

b. Aksara Wianjana (konsonan) yaitu:

h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, m, g, b, \, p, j, y, Zÿ.
ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya.

Aksara Bali dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

(1) Aksara Wreastra

Aksara wreastra adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa Bali lumrah, seperti urak, pipil, dan pangeling-eling (Simpén, 2004: 4).

h, n, c, r, k, d, t, s, w, l, m, g, b, \, p, j, y, Zÿ.

ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya

(2) Aksara Swalalita

Aksara swalalita adalah aksara Bali yang digunakan untuk menulis bahasa kawi, bahasa kawi tengahan, dan sansekerta, seperti kidung, kekawin, parwa, dan sloka (Simpén, 2004: 4)

- Á, (Akara)
- ÷, (Ikara)
- ú, (Ukara)
- 6, (Ekara)
- ü, (Aikara)
- O, (Okara)
- x, (Na rambat)
- ¼, (Kha Kantia)
- a, (Dha madu)
- ` , (Ta Latik)
- q, (Tha tawa)
- ³, (Sa sapa)
- ´, (Sa saga)
- ò, (La lenga)
- f, (Gha gora)
- v, (Bha kembang)
- |, (Pha kapal)
- ü, (Jha jera)

(3) Aksara Modre

Aksara modre adalah aksara yang dipergunakan untuk menulis kadiatmikan seperti japamantra (Simpén, 2004: 4). Aksara modre merupakan aksara rahasia yang tidak sembarangan orang dapat membacanya, perlu pedoman atau acuan dalam membaca aksara modre seperti Krakah Modre, Krakah Padma, dan Krakah Modre Aji Griguh.

Menurut Suwija (2014: 22), pangangge aksara Bali terdiri dari tiga yaitu: (1) Pangangge Suara, (2)

Pangangge Ardasuara, dan (3) Pangangge Tengenan. Pangangge Suara Menurut Suwija (2014: 22) aksara suara adalah aksara vokal. Pangangge suara dibedakan menjadi dua, (1) pangangge suara yang mengeluarkan suara pendek dan (2) pangangge suara yang mengeluarkan suara panjang.

Pangangge Suara yang Mengeluarkan Suara Pendek

No	Pangangge Suara	Namanya
1.	...o,	Tedong
2.	...i..,	Ulu
3.	...u..,	Suku
4.	e...,	Taleng
5.	e..o,	Taleng-tedong
6.	...)..,	Pepet

Suwija (2014: 22)

Pangangge Suara yang Mengeluarkan Suara Panjang

No	Pangangge Suara	Namanya
1.	...l..,	Ulusari
2.	...U..,	Suku Ilut
3.	E....,	Taleng detya
4.	...).o,	Pepet-tedong
5.	E...o,	TL. Detya-tedong

Suwija (2014:23)

Pangangge Ardasuara

No	Pangangge Ardasuara	Namanya
1.ê,	Nania
2.	...É..,	Guwung
3.	...-...,	Gantungan la
4.	...Ú..,	Suku kembang

Suwija (2014:23)

Pangangge Tengenan

No	Pangangge Tengenan	Namanya
1.	...*..,	Cecek

2.	...(...,	Surang
3. ;¾,	Bisah
4.«,	Adeg-adeq

Suwija (2014:24)

Menurut Suwija (2014: 25) gantungan adalah bentuk dari aksara Bali yang ditulis magantung di aksara yang telah ada. Gantungan aksara Bali dibedakan menjadi, gantungan aksara wresastra, dan gantungan aksara wayah (swalalita).

Gantungan Aksara Wresastra

No	Gantungan Aksara Wresastra	Namanya
1.	hÀ,	Gantungan ha
2.	nÂ,	Gantungan na
3.	cÇ,	Gantungan ca
4.	rÉ,	Gantungan ra
5.	kÐ,	Gantungan ka
6.	dÑ,	Gantungan da
7.	tÓ,	Gantungan ta
8.	sŠ	Gantungan sa
9.	wÙ,	Gantungan wa
10.	lP,	Gantungan la
11.	mß,	Gantunga ma
12.	gá,	Gantungan ga
13.	bã,	Gantungan ba
14.	\`a,	Gantungan nga
15.	Pæ	Gantungan pa
16.	je,	Gantungan ja
17.	ye,	Gantungan ya
18.	Z ñ ó,	Gantungan nya

Suwija (2014:25)

Gantungan Aksara Wayah (Swalalita)

No	Gantungan	Gantungan na
----	-----------	--------------

	Aksara Wayah (Swalalita)	rambat
1.	xÆ,	Gantungan na rambat
2.	aÒ,	Gantungan dha madu
3.	ªÕ,	Gantungan ta latik
4.	qÔ,	Gantungan tha tawa
5.	´Ö,	Gantungan sha saga
6.	f¥,	Gantungan gha gora
7.	vä ,	Gantungan bha kembang

Suwija (2014:27)

Menurut Suwija (2014:28) gempelan adalah bentuk aksara wianjana yang ditulis magempel di aksara yang lainnya, antara lain:

Gempelan

No	Gempelan	Gempelan sa
1.	sŠ,	Gempelan sa
2.	pæ,	Gempelan pa
3.	[x,	Gempelan sasapa

Suwija (2014: 28)

METODE

Metode Penentuan Subjek Penelitian

Metode penentuan subjek penelitian merupakan metode yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut tahun pelajaran 2017/2018.

Dalam menentukan subjek penelitian ada dua kemungkinan yang dapat dilakukan, yaitu meneliti seluruh objek penelitian yang disebut penelitian populasi dan meneliti sebagian populasi yang disebut penelitian sampel. Dalam penelitian ini akan digunakan sampel

penelitian karena jumlah populasi pada penelitian ini sangat besar.

Metode Pendekatan Subjek Penelitian

Metode pendekatan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode empiris. Metode empiris adalah cara-cara yang dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (Sugiyono, 2015: 3). Hal ini disebabkan karena gejala yang diteliti sudah ada secara wajar. Gejala wajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut tahun pelajaran 2017/2018. Dikatakan sudah ada secara wajar karena materi membaca wacana beraksara Bali sudah diajarkan sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan-permasalahan atau hipotesis penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

Metode tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca wacana beraksara Bali. Menurut Nurkencana dan Sunartana (1990: 34) tes adalah suatu cara untuk mendapatkan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Nasution dalam Sugiyono, (2015: 310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta yang diperoleh dari observasi.

Sugiyono, (2015: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam membaca wacana beraksara Bali.

Menurut Ridwan (2006: 56) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali.

Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 207-208) metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif serta disertai penghitungan sederhana yang bersifat lebih memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Adapun tahapan analisis data dengan metode statistik deskriptif adalah sebagai berikut. (1) menyekor

tes, (2) mengubah skor mentah menjadi skor standar, (3) menentukan predikat kemampuan siswa, (4) mengelompokkan kemampuan siswa, (5) mencari skor rata-rata (6) analisis data hasil kusioner, dan (7) analisis data hasil wawancara (8) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tes dilaksanakan di tempat penelitian, yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut, selanjutnya hasil tes siswa dinilai satu per satu, dan diberikan skor sesuai dengan rumus penyekoran. Hasil penilaian kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa disusun secara berurutan dari yang memperoleh skor paling tinggi diurutkan paling atas, dan dibawahnya adalah yang mendapatkan skor lebih rendah.

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan langkah-langkah pengolahan data, yaitu; mengubah skor mentah menjadi skor standar, menentukan predikat kemampuan siswa, mengelompokkan kemampuan siswa, dan mencari skor rata-rata.

Berdasarkan kreteria ketuntasan minimal (KKM) Untuk mata pelajaran bahasa daerah Bali pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut yaitu 68, maka dapat dilihat dari 81 orang siswa yang menjadi peserta tes, 76 orang (94%) siswa yang telah memenuhi kreteria ketuntasan minimal (KKM) dalam membaca wacana beraksara Bali, dan 5 orang (6%) siswa yang belum mencapai KKM (tidak tuntas).

Predikat	Jumlah Siswa	Persen tase	Keterean gan
baik	8	10%	tuntas

sekali			
Baik	68	84%	tuntas
Cukup	5	6%	tidak tuntas
Kurang	0	0%	tidak tuntas
sangat kurang	0	0%	tidak tuntas
Jumlah	81	100%	

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Susut tahun pelajaran 2017/2018 mengenai kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa kelas VIII. Maka dapat disimpulkan sebagi berikut.

Kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut tahun pelajaran 2017/2018 dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut yakni 78. Dari jumlah sempel 81 orang siswa, yang berhasil memperoleh predikat baik sekali sebanyak 8 orang (10%), yang memperoleh predikat baik sebanyak 68 (84%), dan yang memperoleh predikat cukup sabanyak 5 orang (6%). Siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 76 orang (94%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (6%).

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut dalam membaca wacana beraksara Bali yaitu sebanyak 25 orang (31%) mengalami kesulitan dalam olah vokal, 34 orang (42%) mengalami kesulitan dalam aspek intonasi, 20

orang (25%) mengalami kesulitan dalam aspek kelancaran membaca, 19 orang (23%) mengalami kesulitan dalam aspek kejelasan membaca, dan 17 orang (21%) mengalami kesulitan dalam aspek ekspresi.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca wacana beraksara Bali adalah (1) siswa masih belum mampu mengingat bentuk dan suara aksara Bali, (2) siswa belum dilatih secara insentif oleh guru dalam membaca wacana beraksara Bali, (3) metode guru dalam mengajar membaca kurang variatif sehingga cenderung membosankan bagi siswa serta (4) kurang menumbuhkan minat baca siswa dalam membaca wacana beraksara Bali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca wacana beraksara Bali siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Susut tahun pelajaran 2017/2018, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Siswa yang sudah berhasil diharapkan mampu mempertahankan prestasi dan lebih ditingkatkan, dan yang belum berhasil agar lebih tekun dalam belajar khususnya dalam membaca wacana beraksara Bali.

Guru bahasa Bali yang mengajar di SMP Negeri 1 Susut hendaknya sering memberikan latihan tentang membaca wacana beraksara Bali.

Guru disarankan agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih banyak, sehingga proses pembelajaran lebih aktif dan produktif.

Kepala sekolah diharapkan menyediakan sarana penunjang berupa

buku-buku bahasa Bali yang ada hubungannya dengan membaca wacana beraksara Bali, sehingga saat siswa menemukan kesulitan, mereka bisa mencari pemecahannya melalui bahan-bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan.

REFRENSI

- Rahim, Farida. 2007. *Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan. 2006. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Simpen, A.B. 2004. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Suwija, I Nyoman. 2015 *Wacana Basa Bali*. Denpasar: Pelawa sari.
- Tim Penyusun. 2002. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.